

PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PRAKTIK RUTIN SALAT ZUHUR BERJAMAAH DI SMK MUHAMMADIYAH SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Wahid Muhammad Zukhruf¹, Mutohharun Jinan², Mohammad Zakki Azani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : o100230066@student.ums.ac.id¹, mj123@ums.ac.id², mza650@ums.ac.id³

DOI:

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

This study aims to analyze the development of students' religious character through the routine practice of congregational zuhur prayer at SMK Muhammadiyah Sumowono, Semarang Regency. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the routine practice of congregational zuhur prayer, implemented in a structured and consistent manner, plays an effective role in shaping students' religious character, particularly in aspects of discipline, compliance with rules, and religious awareness within the school environment. Daily habituation of worship encourages the internalization of religious values, which is reflected in changes in students' behavior, such as readiness to perform prayers without teacher instruction and increased responsibility in carrying out religious obligations. The success of religious character formation is supported by synergy among the school, teachers, parents, and the availability of adequate and sustainable worship facilities. Thus, the routine practice of congregational zuhur prayer functions not only as a ritual obligation but also as an instrument of religious character education in Islamic-based vocational high schools.

Keywords : *Religious Character, Routine Practices, Congregational Zuhur Prayers.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan karakter religius siswa melalui praktik rutin salat zuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik rutin salat zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten berperan efektif dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran beragama siswa di sekolah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari mendorong internalisasi nilai-nilai religius, yang tercermin dari perubahan perilaku siswa, seperti kesiapan mengikuti salat tanpa instruksi guru serta meningkatnya tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Keberhasilan pembentukan karakter religius tersebut didukung oleh sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik rutin salat zuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah menengah kejuruan berbasis Islam.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Praktik Rutin, Salat Zuhur Berjamaah*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku generasi muda. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain turut memunculkan berbagai problem moral dan degradasi nilai religius pada peserta didik. (Agus, 2012) Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan beribadah, rendahnya etika sosial, serta lemahnya kontrol diri menjadi indikasi krisis karakter yang kian mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter religius sebagai fondasi moral siswa. (Lickona, 1991)

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter yang berfungsi membentuk kepribadian individu agar memiliki sikap patuh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Majid & Andayani, 2013) Pendidikan karakter religius dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Berbagai kajian menegaskan bahwa penguatan nilai religius di sekolah berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. (Ahsanulhaq, 2019)

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku etis anak-anak dengan memberikan prinsip-prinsip agama untuk menumbuhkan pengasuhan agama di dalamnya. Akibatnya, kultivasi nilai-nilai moral anak harus dimulai sejak dini untuk memastikan mereka menjadi pembawa obor masyarakat dengan kode etik yang mulia. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan ajaran lingkungan. Integrasi ini dibayangkan untuk meningkatkan perkembangan moral anak-anak, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka, dan mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada akhirnya, ini akan menciptakan suasana belajar yang aman, ramah, dan menguntungkan. (Aidah, 2020)

Salah satu strategi efektif dalam penguatan karakter religius adalah melalui pendekatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dipandang sebagai metode fundamental untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, dan ketaatan kepada Allah Swt. Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin diyakini mampu membentuk kesadaran religius siswa secara lebih mendalam. (Fauzi & Mujibudda'wah, 2016)

Salat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai edukatif tinggi dalam pembentukan karakter religius. Selain mengandung dimensi spiritual, salat berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah di sekolah mampu meningkatkan kesadaran beragama dan perilaku religius siswa secara signifikan. (Syah, 2014) Dengan demikian, salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. (Azizah & Purwono, 2023)

Sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan. Melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur, sekolah Muhammadiyah berupaya menanamkan ajaran Islam secara komprehensif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembiasaan salat berjamaah, khususnya salat Zuhur di sekolah, menjadi salah satu program unggulan dalam membangun budaya religius dan karakter Islami peserta didik. (Nashir, 2015)

Penelitian Bella dkk.(Lubis, Nursalimah, & Sagala, 2024) dan Dela dkk.(Maulida, Khoerotunnisa, Permana, & Nurjariah, 2025) menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di sekolah, termasuk pembiasaan ibadah dan salat berjamaah, berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan. Namun, kedua penelitian tersebut masih memosisikan salat berjamaah sebagai bagian dari program keagamaan secara umum dan bersifat deskriptif, sehingga belum mengkaji secara spesifik praktik rutin salat berjamaah sebagai proses pembiasaan yang menginternalisasi nilai religius, khususnya dalam konteks sekolah menengah kejuruan berbasis Muhammadiyah. (Ilmasari & Alhadi, 2019)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi program dan hasil umum pembiasaan ibadah, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai religius yang terjadi melalui praktik ibadah rutin di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Padahal, karakteristik siswa SMK yang lebih menekankan pada kesiapan kerja dan kompetensi vokasional memiliki tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, kajian yang menyoroti pembiasaan salat Zuhur berjamaah dalam konteks SMK Muhammadiyah masih relatif terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut. (Irwansyah & Tanjung, 2021)

SMK Muhammadiyah Sumowono Kabupaten Semarang merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten melaksanakan praktik rutin salat Zuhur berjamaah sebagai bagian dari program penguatan karakter religius siswa. Praktik ini tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga dimaksudkan sebagai sarana pembiasaan yang terstruktur untuk menanamkan

nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama. Namun demikian, sejauh mana praktik rutin tersebut mampu menginternalisasi nilai religius dan membentuk karakter siswa masih memerlukan kajian akademik yang mendalam dan sistematis. (Khusminatun & Makhful, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan karakter religius siswa melalui praktik rutin salat Zuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Sumowono Kabupaten Semarang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap proses pembiasaan ibadah sebagai mekanisme internalisasi nilai religius dalam konteks sekolah menengah kejuruan berbasis Muhammadiyah. Dengan menelaah praktik rutin salat Zuhur berjamaah secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah kejuruan Islam.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki kejadian spesifik yang diamati di antara subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan, secara holistik. (Meleong, 2017) Tujuan penelitian kualitatif tidak semata-mata untuk mengungkap kebenaran tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek dalam konteks sekitarnya. Studi khusus ini memilih pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memberikan deskripsi rinci tentang fenomena yang sedang diselidiki. Penelitian deskriptif melibatkan penentuan fenomena atau kelompok tertentu berdasarkan berbagai perspektif, seperti individu, organisasi, atau industri. Dalam hal ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur budaya keagamaan, seperti salat zuhur berjamaah, dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah Sumowono.

Tahap utama dari proses penelitian melibatkan pengumpulan data teknis secara sistematis. Para penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data termasuk observasi, yang merupakan teknik mendasar dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan subjek penelitian. Wawancara adalah metode penelitian lain di mana pertanyaan diajukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi, di sisi lain, memerlukan pengumpulan data melalui analisis berbagai jenis dokumen seperti materi tertulis, ilustrasi, atau elektronik. (Sugiyono, 2017)

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah Sumowono, dengan peserta menjadi pendidik dan pembelajar. Pengumpulan data mencakup sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan informan seperti peserta didik, pendidik, dan individu yang terhubung dengan penelitian. Selain itu, data sekunder termasuk temuan dari berbagai studi dalam literatur perpustakaan. (Arikunto, 2013)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Karakter Religius

Konsep karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman normatif terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk kesadaran, kepedulian, serta kemampuan individu untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius tercermin melalui konsistensi antara keyakinan, sikap, dan praktik keagamaan siswa. (Pratama, Siraj, & T, 2019)

Prinsip pendidikan karakter sebagaimana diuraikan dalam PERMENDIKBUD (Sartika, Asha, Sahib, Purwandari, & Aura, 2022) menegaskan pentingnya kontinuitas dan konsistensi dalam proses pembentukan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut terefleksi dalam pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dan diinternalisasi oleh siswa.

Karakter religius ialah watak, sifat, atribut individu dibentuk oleh berbagai prinsip yang berakar pada doktrin agama. Dalam ajaran Islam, pengembangan karakter agama dapat dicapai melalui terlibat dalam praktik keagamaan, seperti salat. Istilah "salat" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "permohonan" atau "permintaan". Tindakan salat ditujukan untuk mencari kebaikan. Sesuai hukum Islam, ibadah Allah (SWT) meliputi ungkapan verbal dan tindakan yang mematuhi ketentuan dan peraturan tertentu, takbiratul ihram sebagai pengawalannya dan salam sebagai penutup. Salah satu bentuk yang umum diamati di masjid adalah salat berjamaah. Jenis salat ini melibatkan tindakan ibadah kolektif, biasanya dipimpin oleh seorang imam dan bergabung dengan anggota jemaat yang dikenal sebagai makmum.

2. Praktik Rutin Salat Zuhur Berjamaah

Habitiasi (praktik rutin) adalah fenomena dalam psikologi di mana seseorang secara bertahap menjadi akrab dengan stimulus atau situasi, yang menyebabkan penurunan respons mereka dari waktu ke waktu. Proses ini menghasilkan perilaku menjadi otomatis, membutuhkan upaya atau perencanaan yang kurang sadar. Sebagai hasil dari pembiasaan, individu mengembangkan kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap rangsangan tertentu, yang dapat menjadi sangat mendarah daging melalui paparan berulang. Ini dapat memiliki efek jangka panjang pada bagaimana individu mendekati dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. (Kusuma, 2018)

Habitiasi, dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak, melibatkan pendekatan strategis dan sistematis yang bertujuan menanamkan perilaku tertentu pada anak-anak. Penerapan habitiasi oleh pendidik pada akhirnya

mengarah pada pengembangan rutinitas atau pola perilaku pada anak di bawah bimbingan mereka. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan ini dicirikan oleh sifatnya yang otomatis dan spontan, karena terjadi tanpa pemikiran sadar atau perencanaan yang disengaja. Pada dasarnya, pembiasaan berfungsi sebagai metode di mana pendidik dapat membantu membentuk kecenderungan perilaku mudik mereka, menumbuhkan kebiasaan positif dan diinginkan melalui latihan dan penguatan yang konsisten.

Menanamkan pembiasaan yang baik merupakan amanah yang menantang yang memerlukan waktu yang tidak sedikit dan upaya untuk keberhasilan implementasi. Ketika suatu perilaku atau praktik menjadi tertanam sebagai kebiasaan dalam diri seseorang, itu bisa sangat tahan terhadap perubahan karena sifatnya yang mengakar dalam. Oleh karena itu, proses menanamkan pembiasaan yang baik, terutama pada anak-anak, sangat penting dan membutuhkan perhatian yang cermat. Misalnya, praktik seperti terlibat dalam salat wajib, melakukan puasa, menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada yang membutuhkan, dan membantu yang kurang beruntung adalah semua aspek penting untuk menanamkan pembiasaan positif. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan memainkan peran penting karena dianggap sebagai metode kunci untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai. Islam menempatkan penekanan kuat pada pendidikan yang terkait dengan pembiasaan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat secara efektif mematuhi ajaran agama dengan cara yang disiplin. Tujuan akhir dari praktik pembiasaan semacam itu adalah untuk memungkinkan individu untuk mewujudkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan komitmen dan konsistensi. (Masnaiyah, 2016)

Untuk mencapai pembiasaan langsung dengan hasil yang sukses, kondisi tertentu harus dipenuhi, seperti:

Pertama, sangat penting untuk memulai proses pembiasaan pada tahap awal, sebelum anak mengembangkan kebiasaan yang saling bertentangan. Ini memastikan bahwa kebiasaan baru dapat mendarah daging tanpa gangguan dari perilaku yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, pembiasaan harus dipraktikkan secara konsisten dan teratur sampai menjadi kebiasaan. Keteraturan ini membutuhkan pengawasan dan pengawasan untuk menjamin efektivitasnya.

Selanjutnya, proses pembiasaan harus ditegakkan dengan konsekuensi, mempertahankan pendekatan yang tegas dan tak tergoyahkan. Sangat penting untuk mencegah anak menyimpang dari kebiasaan yang sudah mapan dengan tidak membiarkan ruang untuk ketidaktaatan. Awalnya, pembiasaan harus lebih bersifat mekanis tetapi harus berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa anak. Transformasi ini memastikan bahwa kebiasaan menjadi bagian alami dari perilaku anak. Proses pembiasaan harus didekati dengan hati-hati dan

perhatian terhadap detail, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu anak. Penting untuk menyesuaikan teknik pembiasaan agar sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar anak.

Selain itu, konsistensi dalam menerapkan metode habituasi adalah kunci keberhasilannya, karena penyimpangan apa pun dapat menghambat kemajuan. Proses pembiasaan harus dilihat sebagai komitmen jangka panjang, membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari anak dan pengasuh. Dengan mematuhi kondisi ini, pembiasaan dapat dicapai secara efektif dan mengarah pada hasil positif dalam perilaku dan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan habituasi, berbagai elemen pendukung memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan upaya tersebut. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam membina metode pembiasaan yang bertujuan memelihara karakter religius peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Di antara komponen pendukung utama yang penting untuk budidaya kebajikan agama di antara siswa yaitu: (Nuriyanto, 2015)

a) Penyediaan dukungan orang tua

Perkembangan disposisi agama siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh lembaga pendidikan tetapi juga secara signifikan dibentuk oleh peran orang tua dalam proses pengasuhan. Sangat penting untuk mengakui bahwa lingkungan rumah memainkan peran penting dalam memelihara pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik karena mereka secara langsung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan karakter agama holistik pada siswa, di mana kedua belah pihak bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip etika pada generasi muda.

b) Dedikasi kolektif anggota staf sekolah

Ada dedikasi bersama di antara anggota komunitas sekolah di SMK Muhammadiyah Sumowono untuk mencapai tujuan kolektif mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan agama sebagai praktik adat dalam perilaku dan membina perkembangan rohani siswa dengan terlibat dalam salat zuhur berjamaah. Komitmen ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan memelihara landasan moral yang kuat di antara badan siswa.

c) Ketersediaan fasilitas yang mencukupi yang kondusif untuk proses pembiasaan

Fasilitas sekolah memadai untuk mendukung kegiatan siswa, termasuk yang terkait dengan praktik keagamaan, karena sekolah menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan keagamaan secara

teratur. Di antara fasilitas ini adalah kehadiran mushola di dalam gedung sekolah. Mushola digunakan untuk memfasilitasi salat zuhur bagi para jamaah dan bentuk-bentuk kegiatan ibadah lainnya yang terkait dengan pendidikan Islam, seperti menyediakan area wudhu yang memadai dan akses ke kitab suci Al-Qur'an. Salat dalam lingkungan komunal melibatkan tindakan ibadah kolektif di mana minimal dua individu, dengan satu bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum, berkumpul untuk melakukan salat.

Praktik Salat berjamaah melayani berbagai tujuan, termasuk menumbuhkan persatuan, memperkuat ikatan dalam komunitas Muslim, mendidik mereka yang tidak terbiasa dengan ritual, meningkatkan penghargaan spiritual, dan mempromosikan perilaku yang benar. Sebuah hadis yang diceritakan dari Ibnu Umar menyatakan bahwa Nabi Muhammad menyatakan, "Salat yang dilaksanakan bersama dua puluh tujuh kali lebih unggul dari salat yang dilakukan sendirian," menyoroti pentingnya ibadah bersama. Hadis ini menggarisbawahi pentingnya mendorong para siswa untuk terlibat dalam salat berjamaah sebagai sarana bimbingan yang berasal dari kebijaksanaan Nabi Muhammad, menekankan manfaat persatuan dan harmoni di antara umat Islam.

3. Proses Pengembangan Karakter Religius Melalui Praktik Rutin Salat Zuhur Berjamaah Di SMK Muhammadiyah Sumowono

Pelaksanaan praktek ibadah di SMK Muhammadiyah Sumowono yang bertujuan untuk memelihara sikap keagamaan murid-muridnya melibatkan pengenalan mereka dengan ritual salat zuhur bagi masyarakat sekolah untuk terlibat secara kolektif. (Syahbilal, 2022) Ketaatan salat zuhur dijadwalkan dari Senin hingga Kamis, khususnya selama waktu salat zuhur yang ditentukan. Peran yang dilakukan oleh para guru bervariasi, dengan beberapa mengawasi proses (terutama untuk guru perempuan yang menghadapi batasan) sementara yang lain memimpin doa dan berpartisipasi bersama. Pendekatan terorganisir ini mencakup jadwal khusus untuk imam (pemimpin salat) dan muadzin (pemanggil salat) selama sesi salat para penyembah. Penggabungan rutinitas salat zuhur bagi para jamaah di SMK Muhammadiyah Sumowono dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan salat yang tulus di kalangan siswa, baik di dalam gedung sekolah maupun di luar. Sifat terstruktur dari praktik ini menggarisbawahi komitmen lembaga untuk menumbuhkan rasa dedikasi spiritual dan keteraturan dalam ibadah di antara badan siswanya. Harapannya adalah bahwa melalui keterlibatan yang konsisten dalam salat zuhur, anak-anak akan mengembangkan apresiasi yang mendalam untuk kegiatan doa, mempromosikan pendekatan holistik terhadap pertumbuhan spiritual dan kesadaran agama mereka. (Syamsudin, 2019)

Kepala sekolah dan pendidik memikul tugas dan tanggung jawab penting yang terkait dengan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu, merupakan

kewajiban kepala sekolah dan pendidik untuk rajin bekerja menuju pencapaian tujuan pendidikan yang selaras dengan visi dan misi menyeluruh sekolah. Para peneliti, dalam pencarian wawasan berharga mereka, berusaha melakukan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Eko Pamuji, S.T. Selama wawancara, Pak Pamuji menyatakan bahwa sebagai kepala sekolah, ia secara konsisten memberikan pengakuan, dorongan, bimbingan, dan pengawasan sehubungan dengan berbagai kegiatan sekolah yang sedang dilakukan. Salah satu kegiatan penting yang disorot adalah kegiatan serempak, yang dikenal sebagai zuhur berjama'ah, yang melayani tujuan memelihara nilai-nilai agama dan kepercayaan siswa. Melalui praktik rutin salat ini di dalam gedung sekolah, identitas keagamaan siswa secara bertahap terbentuk, fakta yang dibuktikan dengan sikap hormat dan sopan mereka. Untuk menguatkan pernyataan ini, peneliti juga mewawancarai seorang Pendidik yang menegaskan bahwa kepala sekolah dengan sepenuh hati mendukung inisiatif ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam komunitas sekolah. Penerapan praktik semacam itu tidak hanya menguntungkan lingkungan sekolah tetapi juga berkontribusi pada pengembangan holistik pendidik, siswa, dan keluarga masing-masing, sebagaimana digaribawahi oleh berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalam sekolah.

Seorang anak yang tumbuh dengan mengikuti prinsip-prinsip ajaran Islam lebih cenderung berkembang menjadi seorang muslim yang taat di tahun-tahun terakhirnya. Pentingnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilebih-lebihkan, karena banyak individu cenderung bertindak atau merespons berdasarkan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Tanpa kebiasaan ini, laju hidup seseorang mungkin melambat secara signifikan, karena mereka perlu mempertimbangkan sebelum melakukan tindakan apa pun. Ketika seseorang terbiasa berdoa secara teratur, misalnya, mereka akan segera menanggapi panggilan untuk salat tanpa banyak perenungan, langsung menuju ke masjid untuk salat mereka. Praktek kebiasaan ini menawarkan peserta didik kesempatan untuk membiasakan diri dengan kebiasaan iman mereka, baik sendiri maupun dalam pengaturan komunal dalam rutinitas sehari-hari mereka. Praktik melaksanakan salat lima waktu idealnya dimulai pada usia dini. Nabi Muhammad -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- secara khusus mengarahkan orang tua dan pendidik untuk mendorong anak-anak untuk salat pada usia tujuh tahun, dan mendisiplinkan mereka jika mereka mengabaikan tugas ini pada saat mereka mencapai usia sepuluh tahun. (Tutuk, 2015)

Pembiasaan melaksanakan salat zuhur berjama'ah dianggap sebagai metode yang signifikan untuk meningkatkan karakter siswa. Sangat penting untuk menetapkan prosedur yang tepat untuk pelaksanaannya untuk memastikan bahwa itu sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan untuk

menumbuhkan siswa dengan kebajikan yang beresonansi dengan kualitas bawaan mereka, menekankan dedikasi terhadap kebenaran sambil menghalangi mereka dari terlibat dalam perilaku tercela dan tidak etis. Siswa diinstruksikan oleh guru yang ditugaskan untuk berpartisipasi dalam praktik memasuki musholah dan menunggu panggilan untuk salat (adzan) untuk diprakarsai oleh peserta didik yang ditunjuk. Jadwal panggilan untuk adzan bergantian setiap hari, dan setelah mendengarnya, siswa diminta oleh guru mereka untuk merespons sesuai dengan itu. Selanjutnya, setelah selesai panggilan untuk berdoa, siswa diingatkan oleh guru pengawas untuk melakukan 2 rakaat salat sebelum zuhur. Setelah selesai, siswa sekali lagi dibimbing oleh guru mereka untuk melanjutkan iqomat, yang mengarah ke salat Zuhur berjamaah. Setelah salat, siswa didorong untuk terlibat dalam permohonan dan pembacaan do'a, diikuti dengan pengingat untuk melakukan salat sunnah opsional. Setelah selesai salat sunnah, siswa diizinkan istirahat singkat sebelum kembali ke kelas mereka, seperti yang diartikulasikan oleh Syamsul, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah Kemahasiswaan), menyoroti pentingnya menumbuhkan karakter yang condong ke agama melalui praktik seperti salat zuhur berjamaah.

Jika siswa telah mengembangkan rutinitas terlibat dalam salat, tugas membimbing mereka ke arah itu menjadi lebih ringan dibandingkan dengan tahap awal. Menurut wakil kepala sekolah, ada perubahan perilaku yang nyata: Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang signifikan, di mana pada waktu salat yang telah ditentukan mereka tidak lagi memerlukan instruksi dari guru untuk menuju masjid. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik salat Zuhur berjamaah telah berkembang dari sekadar kewajiban institusional menjadi kebiasaan religius yang terinternalisasi. Pengamatan yang disebutkan di atas dalam lingkungan sekolah menyoroti efektivitas latihan rutin dan kontinuitas dalam melakukan salat, mengubahnya menjadi tindakan refleks ketika jadwal salat tiba. Pembentukan praktik kebiasaan ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan yang konsisten dengan ritual keagamaan, menunjukkan bagaimana dedikasi dan pengulangan dapat mengarah pada integrasi yang mulus dari kegiatan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, bukti temuan lapangan yang diberikan oleh wakil kepala sekolah berfungsi sebagai bukti kekuatan transformatif dari praktik doa reguler dan menyoroti dampak positif yang dapat ditimbulkannya pada individu dalam lingkungan sekolah.

Kriteria untuk demonstrasi karakter religius dapat diidentifikasi dengan mengamati keberadaan nilai-nilai agama pada siswa, yang mengarah pada kepercayaan mereka kepada Allah SWT dan pengembangan sifat-sifat positif terhadap sesama manusia dan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. (Wahyudin & Hayumi, 2022) Efektivitas pendekatan habituasi keagamaan di

SMK Muhammadiyah Sumowono tidak terlepas dari konsistensi pelaksanaan program salat Zuhur berjamaah. Konsistensi ini berperan penting dalam membentuk suasana religius yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada ruang sekolah, tetapi berpotensi terbawa dalam kehidupan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu berfungsi sebagai instrumen efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan, dan kesadaran beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik rutin salat zuhur berjamaah di SMK Muhammadiyah Sumowono berperan efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa. Pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu menanamkan nilai kedisiplinan, kepatuhan, dan kesadaran beragama, yang tercermin dari perubahan perilaku siswa dalam menjalankan ibadah secara mandiri tanpa paksaan. Keberhasilan pengembangan karakter religius tersebut didukung oleh sinergi antara sekolah, pendidik, orang tua, serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Dengan demikian, praktik rutin salat zuhur berjamaah dapat dijadikan sebagai model strategis dalam penguatan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah menengah kejuruan berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Agus, Z. F. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. doi:<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aidah, S. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Surabaya: Penerbit KBM Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, D. N., & Purwono, A. (2023). Implementasi Budaya Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VA (Studi Kasus) MI Dasrussalam Pacet. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 498-508.

- Fauzi, A., & Mujibudda'wah. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa. *LENTERA PENDIDIKAN*, 19(2), 146-162.
- Ilmasari, F., & Alhadi, S. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Sekolah Di SD Muhammadiyah Sangonan 2. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 2(1), 19-27.
- Irwansyah, & Tanjung, N. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman*, 3(2), 41-48.
- Khusminatun, & Makhful. (2020). Kultur Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Purwokerto. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 118-127.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, B. A., Nursalimah, & Sagala, A. H. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI SMA MUHAMMADIYAH 10 RANTAU PRAPAT. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731-768.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnaiyah, H. (2016). Prestasi Belajar dan Perilaku Keagamaan Siswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 119-132. doi:<https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.242>
- Maulida, D., Khoerotunnisa, Permana, G., & Nurjariah, F. (2025). IMPLEMENTASI SHALAT DZUHUR BERJAMAAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 4(1), 164-182.
- Meleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2015). *Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nuriyanto, L. K. (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA DI Bawah Yayasan Keagamaan Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Kristen Palangkaraya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(3), 407-421.

- Pratama, S., Siraj, A., & T, M. Y. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331-345. doi:10.30868/ei.v8i2.509
- Sartika, D., Asha, L., Sahib, A., Purwandari, E., & Aura, R. (2022). Upaya Kepala Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah di Pondok Pesantren. *Leadership: Jurnal mahasiswa manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 73-88. doi:http://dx.doi.org/10.32478/leadership.v4i1.1305
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahbilal. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMP Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 77-86.
- Syamsudin. (2019). Peran Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689=1699.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Stain Press.
- Wahyudin, A., & Hayumi. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. *DESANTA: INDONESIAN OF INTERDISCIPLINARY JOURNAL*, 3(1), 268-273.